



SOCIOLINGUISTIC EPISTEMOLOGY AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AT SCHOOL

^{1*} Novita Asmi Sihombing, ²Sofyan Sauri

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponds email: novitaasmi.sihombing27@upi.edu

Abstract

Epistemology is one of the three branches of philosophy that deals with science besides ontology and axiology. This scientific foundation is related to the use of this knowledge in order to meet human needs. Language and society can never be separated from one another, because where there is society, there is language, and vice versa. The existence of language in society is studied through sociolinguistics, which sees language as a means of communication between community members with variations according to their social sphere. On the other hand, traditional language teaching views language as a system, thus giving birth to structuralist language teaching. During its development, the proponents of the language teaching method realized that language was not just a system, but rather a means of communication, as studied through sociolinguistics. This study discusses the role of sociolinguistics in the development of language teaching, starting from the characteristics of the language community, language functions, to sociolinguistic-based language teaching models. The material in language teaching also reviews the contribution of sociolinguistics in providing language teaching materials from a sociolinguistic point of view.

Keywords: Epistemology, Sociolinguistics, Language Teaching

PENDAHULUAN

Bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bahasa mencakup empat hal. Pertama, sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang (*arbitrer*). Kedua, alat komunikasi. Ketiga, simbol bunyi yang memiliki arti serta makna. Keempat, digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Menurut Wicaksono (2016), Bahasa merupakan salah satu bagian penting di dalam masyarakat dan bermasyarakat, bahkan bahasa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di mana ada masyarakat, maka di situ akan ada bahasa, dan sebaliknya, di mana ada bahasa di situ pasti ada masyarakat bahasa yang menggunakannya sebagai alat berinteraksi.

Melihat begitu pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, maka tidak salah jika di dalam setiap perkembangan kurikulum pada semua tingkat pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, pelajaran bahasa Indonesia selalu ada (Pujiono, 2014). Tidak pernah dihapuskan atau diganti. Justu perkembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman membawa perubahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang bersumber pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mencakup beberapa hal penting yaitu dimana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang bertujuan dimana segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Makna Epistemologi

Pengetahuan dalam filsafat dibahas dalam epistemologi. Secara Etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan sebenar-benarnya. Epistemologi juga disebut dengan *theory of knowledge* atau teori pengetahuan. Berdasarkan dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, pengajaran bahasa menjadi salah satu bidang terpenting yang dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya bidang pengajaran. Tidak heran bahwa teori-teori yang berkaitan dengan bahasa dan pengajaran bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Menurut Richard, 2001, perkembangan teori bahasa dan pengajaran bahasa tersebut memiliki sejarah tersendiri di dalam khasanah ilmu yang berkembang di dunia, hal itu bisa dikaji melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

Pengenalan Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang tergolong ke dalam linguistik makro (makrolinguistik). Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu berbeda (sosiologi dan linguistik) namun saling berhubungan erat. Kendati demikian, objek yang dijadikan kajian dalam sosiolinguistik bukanlah sosiologi (ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), melainkan bahasa. Jadi, antara sosiolinguistik dan linguistik sosial merupakan dua disiplin ilmu dengan objek kajian yang berbeda. Yang satu mengkaji tentang bahasa dan yang lainnya mengkaji tentang kondisi sosial-kemasyarakatan.

Beberapa ahli berpendapat tentang studi hal tersebut. Diantaranya : 1) Hanafi (2014), Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. 2) Sumarsono (2007:2) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. 3) Rafiek (2005:1) mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud/bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial. Berdasarkan penjelasan di atas sociolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner, yang menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang socioligi dan linguistik yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (*culture*). Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Dengan memperhatikan sociolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal (Abdurrahman, 2008).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Belajar layaknya sebuah proses membangun gedung. Peserta didik secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Belajar bahasa, anak atau peserta didik (sebagai pengguna bahasa) adalah orang yang membangun, maknanya adalah apa yang mereka bangun, dan apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya adalah material atau bahan bangunan yang akan mereka gunakan untuk membangun bahasa yang akan mereka pelajari. Belajar dikatakan sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Apa yang menjadi kesalahan dengan pola pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah? Selama ini pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu

hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan buncit dalam pilihan para siswa. Yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Pada masa tersebut materi pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Alasan mengapa begitu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang memadai ialah anak-anak di banyak kelas jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Walaupun jam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak.

Peran guru Bahasa Indonesia juga tak lepas dari sorotan, mengingat guru merupakan tokoh sentral dalam pengajaran. Peranan penting guru juga dikemukakan oleh Dasem, Laka, & Niwele, (2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dilaporkannya bahwa guru merupakan faktor determinan penyebab rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Begitu pula penelitian yang dilakukan International Association for the Evaluation of Education Achievement menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat penguasaan guru terhadap bahan yang diajarkan dengan pencapaian prestasi para siswanya.

Menyadari peran penting pendidikan bahasa Indonesia, pemerintah seharusnya terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Apabila pola pendidikan terus stagnan dengan pola-pola lama, maka hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia yang didapatkan oleh siswa juga tidak akan berpengaruh banyak. Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia supaya siswa memiliki kemahiran berbahasa diperlukan sebuah pola alternatif baru yang lebih variatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dengan lebih variatifnya metode dan teknik yang disajikan diharapkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia meningkat dan memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Selain itu guru hendaknya melakukan penilaian proses penilaian atas kinerja berbahasa siswa selama KBM berlangsung. Jadi tidak saja berorientasi pada nilai ujian tertulis. Perlu adanya kolaborasi baik antar guru Bahasa Indonesia dengan guru bidang studi lainnya (Sunarno, 2020). Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan kemahiran berbahasa tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia melainkan juga guru bidang lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Metode ini dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder, yang terdiri dari :

Bahan-bahan primer, yaitu bahan-bahan yang mengikat dan terdiri dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain, yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Bahan-bahan sekunder, yaitu bahan-bahan yang memberikan penjelasan terhadap bahan-bahan primer berupa artikel-artikel hasil-hasil penelitian, atau pendapat pakar hukum lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan pada makalah ini, maka pengumpulan bahan-bahan referensi dilakukan dalam rangka memperoleh data sekunder. Langkah awalnya adalah dengan melakukan inventarisasi terhadap sumber-sumber sebagai referensi, kemudian menuliskannya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi Sociolinguistik

Pengajaran bahasa merupakan bagian dari linguistik terapan (*applied linguistic*). Kaitan sociolinguistik dengan pengajaran bahasa, yakni keduanya merupakan bagian dari linguistik terapan. Sociolinguistik tidak hanya melakukan kajian dari struktur intern saja melainkan telaah dari struktur ekstern. Struktur intern sociolinguistik meliputi variasi bahasa, masyarakat bahasa, variasi penutur bahasa dan lain sebagainya, sedangkan struktur ekstern merupakan kaitan peran sociolinguistik dalam mengatasi masalah-masalah dalam dunia nyata, seperti penentuan variasi bahasa yang ada dalam penggunaan pronomina persona oleh pembelajar, interferensi yang muncul dalam pengajaran bahasa. Sociolinguistik menelaah bahasa yang dipengaruhi oleh masyarakat. Pernyataan tersebut bersesuaian dengan pendapat Sari (2015) sociolinguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial di mana penggunaan bahasa hidup. Sociolinguistik diartikan sebagai variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari bertemunya beberapa penutur dari yang berasal dari daerah yang berbeda.

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangat beragam baik agama, status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender, usia dan sebagainya (Hasanah, 2014). Disamping itu dalam menjalin kehidupan manusia membentuk kelompok-kelompok kecil sesuai dengan

kepentingannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka bahasa akan mempunyai variasi-variasi sesuai kelompok penuturnya. Kekhususan dalam masing-masing kelompok ditandai oleh penggunaan variasi bahasa yang digunakan pemakainya dalam berinteraksi (Gena, 2020). Variasi dalam masing-masing kelompok ini dikenal dengan istilah ragam bahasa atau variasi bahasa.

Bahasa merupakan salah satu bagian penting di dalam masyarakat dan bermasyarakat, bahkan bahasa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di mana ada masyarakat, maka di situ akan ada bahasa, dan sebaliknya, di mana ada bahasa di situ pasti ada masyarakat bahasa yang menggunakannya sebagai alat berinteraksi (Rodi, Yani, & Ino, 2019). Jika dikaji lebih mendalam, maka komponen-komponen dari masyarakat di antaranya adalah adanya sekumpulan orang, yang menduduki suatu areal tertentu, memiliki kultur yang sama, menjunjung nilai-nilai dan norma-norma yang sama, serta saling berinteraksi (Holmes, 2001). Interaksi yang dilakukan antara anggota masyarakat dengan menggunakan bahasa, sehingga jelaslah bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Bahkan tidak bisa dibayangkan jika suatu masyarakat tidak memiliki bahasa, maka namanya bukan masyarakat. Interaksi merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia di dalam masyarakatnya, dan bahasa menjadi satu sarana terpenting untuk terjadinya sebuah interaksi tersebut (Soebroto, 2007).

Namun kita semua juga mengerti bahwa tidak semua orang di seluruh dunia menggunakan satu bahasa yang sama. Agar proses interaksi di antara masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda tetap berjalan dengan baik, maka di antara mereka perlu sebuah pemahaman atau kesepakatan mengenai makna dalam bahasa yang mereka gunakan (Hymes, 1987). Hal inilah yang menjadikan dasar perlunya sebuah pengajaran dan atau pembelajaran bahasa di dalam masyarakat.

Komunikasi antar anggota masyarakat, terutama yang memiliki perbedaan bahasa, akan menjadi lancar ketika di dalam masyarakat tersebut telah terjadi proses pembelajaran bahasa, yang dilakukan secara formal maupun informal. Berdasarkan dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, pengajaran bahasa menjadi salah satu bidang terpenting yang dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya bidang pengajaran. Tidak heran bahwa teori-teori yang berkaitan dengan bahasa dan pengajaran bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Perkembangan teori bahasa dan pengajaran bahasa tersebut memiliki sejarah tersendiri di dalam khasanah ilmu yang berkembang di dunia (Richards, 2001). Hal itu bisa dikaji melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori yang berkaitan dengan pengajaran bahasa. Kemajuan demi kemajuan yang dicapai oleh teori bahasa memiliki dampak yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap teori pengajaran bahasa, bahkan bisa dikatakan bahwa teori bahasa tersebut

menjadi dasar filosofis dari teori pengajaran bahasa. Dengan demikian teori bahasa yang berkembang pada suatu era tertentu akan tercermin atau mempengaruhi teori pembelajaran bahasa pada era tersebut (Rustan, 2018).

Konsep-konsep Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa banyak teori linguistik yang memberikan sumbangan terhadap pengajaran bahasa di dunia maupun di negeri ini. Pada kurun waktu 1920-an sampai pada tahun 1970-an banyak pengaruh linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Baru pada tahun 1970-an sampai sekarang pengaruh berkembangnya teori sociolinguistik nampak pada pengajaran bahasa. Sejak saat itu sampai sekarang berkembang pendekatan-pendekatan dan metode-metode pembelajaran bahasa yang mengacu pada prinsip *communicative competence* sebagaimana disampaikan Hymes, sedangkan pendekatan pembelajaran bahasa yang mengacu pada teori linguistik struktural mulai banyak ditinggalkan.

Berikut adalah beberapa pendekatan dan metode pembelajaran bahasa yang dijiwai oleh teori sociolinguistik :

- a) *Competency-based Language Teaching*, CBLT mendasarkan filosofinya pada perspektif fungsional dan interaksional bahasa secara alami. Metode pembelajaran bahasa ini disusun berdasarkan *communicative competence* dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara fungsional. Dalam banyak hal CBLT memiliki kesamaan ciri dengan *communicative language teaching*.
- b) *Communicative Language Teaching*, *Communicative Language Teaching* menekankan pembelajaran bahasa dari dimensi komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi yang dimaksudkan dalam model pembelajaran ini meliputi: (1) aktivitas, yang melibatkan komunikasi riil sebagai objek pembelajaran; (2) *task principle*, aktivitas yang menggunakan bahasa untuk menjalankan tugas bermakna digunakan sebagai objek pembelajaran; dan (3) prinsip kebermaknaan, bahasa yang bermakna bagi pembelajar merupakan objek pembelajaran. Akibatnya aktivitas pembelajaran dipilih sesuai dengan tingkatan sejauh mana siswa bisa terlibat di dalam penggunaan bahasa yang bermakna dan authentic. Selanjutnya, *Communicative Language Teaching* sering diterapkan sebagai *Communicative Approach* (Dörnyei, 2009).
- c) *Natural Approach* ; Prinsip dasar dari natural approach sama dengan *communicative approach*, yaitu melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang wajar. Dalam penerapannya sebagai metode pembelajaran, natural approach menekankan prinsip naturalistik yang lebih banyak mengedepankan keterlibatan (*exposure*) dalam bahasa target. Prinsip dari natural approach adalah pengembangan kompetensi bahasa target dengan proses “akuisisi” bahasa secara natural.
- d) *Cooperative Language Learning* ; *Born to Talk* merupakan landasan pembelajaran bahasa dalam *cooperative language learning* (Zhang, 2010). Bahasa sebagai objek pembelajaran dilihat sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak

dilibatkan dalam percakapan (penggunaan bahasa) dalam kerangka interaksi sosial. Sedangkan percakapan di antara anggota masyarakat terikat oleh sebuah tatanan (aturan/nilai) yang disepakati di antara mereka (Richards, 2001: 193). Grammar (bentuk bahasa) akan banyak bergantung dari nilai-nilai suatu masyarakat pada suatu saat tertentu dan pada tempat tertentu.

Keempat metode pembelajaran bahasa tersebut merupakan metode yang paling banyak dipakai dalam pembelajaran bahasa. Ada beberapa metode pembelajaran bahasa yang lain yang mendasarkan pada teori sosiolinguistik diantaranya: *content-based language teaching*, *task-based language teaching*, dan sebagainya. Dengan demikian metode pembelajaran bahasa yang sekarang berkembang, didasarkan pada teori sosiolinguistik dan meninggalkan (meskipun tidak seluruhnya) prinsip-prinsip teori struktural.

Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Perubahan metode-metode pembelajaran di Indonesia terjadi perubahan yang tercermin di dalam kurikulum yang diberlakukan secara nasional di Indonesia. Khusus untuk pembelajaran bahasa yang mendasarkan pada teori sosiolinguistik dijelaskan bahwa, di dalam perkembangan kurikulum sudah memperlihatkan adanya pengaruh dari teori sosiolinguistik di dalam kurikulum pengajaran (bahasa) di Indonesia. Bahkan nama-nama dari kurikulum yang saat ini diberlakukan diambil secara langsung dari nama metode-metode pembelajaran yang berkembang pada era yang dipengaruhi oleh teori sosiolinguistik tersebut.

Kurikulum pengajaran bahasa di Indonesia sudah barang tentu berada dalam kerangka *Communicative Approach*. Bagian ini secara khusus membahas konsep-konsep teori sosiolinguistik yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh di dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Secara teknis operasional dalam pengajaran bahasa, penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan *communicative approach* banyak memiliki kesamaan, karena dasar filosofis (teori sosiolinguistik) yang dipakai di dalam sama. Berikut ini adalah pemaparan mengenai dasar-dasar teori sosiolinguistik yang diterapkan di dalam pengajaran bahasa di sekolah.

1. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Salah satu konsep sosiolinguistik yang menonjol adalah bahwa bahasa, yang dalam hal ini digunakan sebagai objek belajar, dilihat sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada kurikulum pengajaran bahasa dilakukan dengan mempelajari struktur-struktur yang ada di dalam bahasa target itu, mulai dari tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat (Setiyadi, 2016). Hasil belajar bahasa pada masa-masa tersebut adalah kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang baik dan benar dilihat dari

sisi tata bahasanya. Namun cara belajar dengan pendekatan structural semacam ini dinilai seringkali mengalami kegagalan dalam komunikasi riil, di mana bahasa akan bervariasi berdasarkan pada domain sosial atau speech even yang berlaku pada saat itu. Tata bahasa yang benar belum tentu komunikatif.

Pendekatan yang dipakai dalam perkembangan kurikulum berikutnya, bukannya pendekatan struktural saja, namun juga merupakan pendekatan komunikatif (Mansyur, 2016). Bahasa dalam hal ini dilihat sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa akan digunakan oleh masyarakat bahasanya dalam konteks yang berbeda-beda. Di dalam proses pembelajaran bahasa, implikasi dari pendekatan sosiolinguistik tercermin di dalam strategi pembelajaran yang digunakan, yakni: pertama, aspek-aspek ketrampilan berbahasa (*speaking, writing, listening, reading*) dipelajari secara simultan, tidak terpisah-pisah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan strategi belajar yang mendasarkan pada tema, yang digunakan untuk mempelajari keempat ketrampilan berbahasa tersebut. Kedua, tugas-tugas instruksional dikaitkan dengan fungsi komunikatif bahasa secara riil. Untuk bisa mempelajari bahasa sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat secara riil, maka tema dalam design instruksional diangkat dari kejadian nyata secara topikal. Di dalam masyarakat terdapat banyak bidang yang menuntut keahlian berbahasa secara khusus, dan berbeda dengan jenis kode dari bidang yang lain. Dengan demikian tugas instruksional didasarkan atas fungsi bahasa dalam bidang yang dimaksud, atau disebut sebagai *task-based instruction*.

Ketiga, berkaitan dengan item kedua di atas, sumber-sumber belajar bukan hanya buku teks yang diberikan oleh guru di dalam kelas, melainkan sumber-sumber yang bersifat autentik, yaitu yang didapatkan pada penggunaan secara nyata dalam konteks tertentu (Mulyasa, 2004, Yulianti, & Puspito, 2018). Materi autentik bisa berupa: konteks riil, media masa, rekaman suatu kejadian yang memiliki nilai sebagai materi instruksional. Keempat, setting belajar yang tidak dibatasi oleh tembok ruang kelas. Maksudnya adalah bahwa ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar bagi siswa, namun di mana saja mereka bisa mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dan memahaminya untuk kepentingan belajarnya. Masyarakat merupakan kelas di mana siswa bisa melakukan proses pembelajaran, namun tentunya siswa juga harus dibekali suatu metode dan ketampilan pembelajaran tertentu agar proses pembelajaran tersebut bisa berlangsung dalam setting yang sangat beragam.

2. Ketrampilan Berbahasa Bersifat Menyeluruh

Prinsip pembelajaran bahasa yang menyeluruh ini diilhami oleh konsep sosiolinguistik *communicative competence* yang dinyatakan oleh Hymes. Sebagai perbaikan dari konsep Chomsky, yang dimaksud dengan *communicative competence* oleh Hymes adalah untuk mampu berbahasa dengan baik, seseorang harus memiliki pemahaman tentang seluruh sistem bahasa itu serta penerapannya dalam konteks-konteks tertentu pula. Jadi orang dikatakan memiliki kompetensi bahasa tertentu jika ia mengerti aturan kebahasaan dari bahasa tersebut dan mampu menggunakannya dalam konteks yang dimaksud. Implikasi dari prinsip kompetensi bahasa ini tercermin dalam strategi pembelajaran sebagaimana dijelaskan berikut ini (Hidayat, & Asyafah, 2019).

Pertama, strategi belajar tuntas (Mulyasa, 2004:27) yang memiliki pengertian bahwa dalam kondisi yang tertentu, setiap pembelajar akan mampu menguasai materi instruksional dengan baik. Hal yang membuat perbedaan antara pembelajar yang satu dengan yang lainnya hanyalah terletak pada faktor waktu. Bagi yang berbakat (*talented*) membutuhkan waktu penguasaan materi lebih pendek dibandingkan dengan pembelajar yang kurang berbakat. Dan jika masing-masing dari mereka diperlakukan sesuai dengan kondisinya masing-masing maka akan tercapai tujuan instruksional oleh semua pembelajar. Strategi pembelajaran ini memperhatikan pluralitas pembelajar dengan memberikan perlakuan yang berbeda, sehingga menjadi lebih human.

Kedua, tujuan instruksional disusun atas dasar kebutuhan akan ketrampilan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Sebelum guru merumuskan tujuan instruksional, ia akan terlebih dahulu mengkaji ketrampilan bahasa seperti apa yang harus disajikan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2004:72). Strategi ini akan memberikan kemanfaatan secara langsung mengenai ketrampilan berbahasa siswa yang diperoleh di dalam kelas.

Ketiga, berkaitan dengan butir kedua di atas, tujuan instruksional berorientasi pada hasil belajar. Diharapkan bahwa grammar yang didapatkan siswa sesuai dengan penggunaan bahasa secara riil. Karena tugas-tugas instruksional selalu mengacu pada fungsi bahasa dalam konteks nyata, maka hasil belajar bisa diterapkan secara langsung dalam masyarakat bahasa.

Keempat, pendekatan pembelajaran yang digunakan berupa *natural approach*, di mana proses pembelajaran dilakukan dengan strategi yang paling dekat dengan kenyataan pemakaian bahasa secara alamiah dan wajar. Dalam hal ini, tentunya materi instruksional bersifat autentik sebagaimana dijelaskan terdahulu. Bagaimana masyarakat menggunakan bahasa itu secara wajar, maka seperti itulah materi instruksional disusun (Isnaniah, 2018).

3. Pembelajar Merupakan Bagian dari Masyarakat Bahasa

Pembelajar tidak dianggap sebagai orang yang siap untuk menerima apa saja untuk dipelajarinya, sebagaimana kertas kosong yang siap untuk ditulisi sesuai dengan kehendak guru (*transfer of knowledge*), namun pembelajar dilihat sebagai bagian dari masyarakat bahasa dengan segala perbedaan dan persamaannya dengan orang lain. Sebagai pribadi, siswa memiliki sikap, karakteristik, kemampuan, kecenderungan yang bisa sama dan bisa berbeda dengan orang lain. Mengapa semua siswa harus diberi sesuatu yang sama dengan cara yang sama untuk tujuan yang sama? Sebagaimana dilakukan pada pendekatan-pendekatan yang bersifat *teacher-centered instruction*. Siswa adalah manusia yang memiliki latar belakang yang unik. Implikasi dari sudut pandang ini dalam strategi pembelajaran nampak sebagaimana dijelaskan berikut.

Pertama, *learner-centered approach* di mana strategi pembelajaran lebih mendorong keaktifan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dulu, proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, namun dalam kerangka ini, siswalah yang aktif dalam mencari informasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional (Mulyasa, 2004:72). Dalam proses pembelajaran, siswa akan mencari sebanyak-banyaknya informasi untuk pengembangan pengetahuannya dari sumber yang bervariasi. Strategi ini akan membentuk kemandirian serta kepercayaan diri siswa tentang kemampuannya untuk mencari informasi, bahkan untuk melakukan penilaian pada dirinya sendiri.

Kedua, fungsi guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi menjadi dalang yang menentukan segala hal yang terjadi di dalam kelas, namun siswalah yang menjadi subjek proses pembelajaran. Peranan guru hanya sebatas menetapkan tujuan instruksional, menetapkan tugas-tugas terkait, memfasilitasi proses yang dilakukan siswa, menjadi konsultan dan sebagainya. *Learning experience* yang seluas-luasnya merupakan tujuan dari proses pembelajaran dengan fungsi guru sebagai fasilitator dalam hal ini.

Ketiga, metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan kondisi proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, maka metode pembelajaran tidak terikat pada satu jenis saja, namun bisa dikembangkan sesuai dengan setting pembelajaran yang dilakukan. Metode pembelajaran yang bervariasi ini akan mendidik siswa menjadi kreatif, inovatif, dan percaya diri (Kurniawan, Haryadi, & Sulistiyono, 2020).

Keempat, penilaian yang didasarkan atas proses dan hasil belajar. Sistem penilaian yang dilakukan dalam hal ini bersifat komprehensif, yang tidak hanya menilai prestasi belajar siswa saja, tetapi juga proses pembelajaran serta hasil-hasil belajar yang dicapai. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan hasil penilaian yang lebih dekat dengan kemampuan sebenarnya, karena mengukur

kemampuan dari berbagai aspek siswa, tidak hanya mengukur kemampuan spesifik secara parsial. Penilaian pada model ini sering disebut sebagai model penilaian kinerja atau performance assessment, yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

SIMPULAN

Bahasa merupakan salah satu bagian penting di dalam masyarakat dan bermasyarakat, bahkan bahasa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di mana ada masyarakat, maka di situ akan ada bahasa, dan sebaliknya, di mana ada bahasa di situ pasti ada masyarakat bahasa yang menggunakannya sebagai alat berinteraksi. Jika dikaji lebih mendalam, maka komponen-komponen dari masyarakat di antaranya adalah adanya sekumpulan orang, yang menduduki suatu areal tertentu, memiliki kultur yang sama, menjunjung nilai-nilai dan norma-norma yang sama, serta saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan antara anggota masyarakat dengan menggunakan bahasa, sehingga jelaslah bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat.

Uraian di atas telah dipaparkan berbagai konsep sosiolinguistik yang mendasari strategi pembelajaran bahasa di sekolah. Namun demikian, dari seluruh pemaparan hanya nampak kelebihan proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dan pengajaran berbasis kompetensi. Sosiolinguistik merupakan studi tentang sifat-sifat bahasa, variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta fungsi bahasa dalam masyarakat. Sumbangan yang dapat diberikan sosiolinguistik dalam bahasa Indonesia antara lain: Pertama, Sosiolinguistik dapat memberikan gambaran keadaan sosial suatu masyarakat berkaitan dengan bahasanya. Kedua, Sosiolinguistik dapat digunakan untuk mendeskripsikan adanya variasi-variasi yang ada dalam masyarakat tertentu. Ketiga, sosiolinguistik dapat membantu untuk menentukan atau memilih variasi bahasa mana yang akan kita gunakan yang sesuai dengan situasi dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Dasem, A. A., Laka, B. M., & Niwele, A. (2018). Peranan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD inpres komboi kabupaten biak numfor. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 126-136.
- Dörnyei, Z. (2009). The 2010s Communicative language teaching in the 21st century: The 'principled communicative approach'. *Perspectives*, 36(2), 33-43.

- Gena, E. B. H. (2020). Model Gaya Berkomunikasi Dan Variasi Bahasa Penghuni Asrama Kepulauan Yapen/Papua. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Hanafi, M. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 399-406.
- Hasanah, U. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Jurnal Indo-Islamika*, 4(1), 21-44.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. England.
- Isnaniah, S. (2018). Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Surakarta. *SeBaSa*, 1(2), 134-141.
- Kurniawan, M. A., Haryadi, H., & Sulistiyono, R. (2020). Reading Interest Studies At Student In Indonesian Literature And Language Education Department, Ahmad Dahlan University. *SeBaSa*, 3(1), 33-48.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2).
- Mulyasa, E. (2004). Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Rodi, L., Yani, L., & Ino, L. (2019). Kebertahanan Kosakata Keladangan Bahasa Ciacia Dialek Wabula Pada Anak Usia Remaja di Desa Matanauwe Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 91-100.
- Rustan, E. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter di Era Globalisasi.
- Pujiono, S. (2014). Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013. *LITERA*, 13(2).
- Sauri, H. S. (2009). Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Implikasinya. Seminar Nasional bagi Guru-guru di Kabupaten Subang (8 Agustus 2009).
- Sari, P. J. (2015). Sosiolinguistik sebagai landasan dasar pendidikan di sekolah dasar.

- Setiyadi, D. (2016). Peranan Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02).
- Soebroto, S. (2007). Temuan Linguistik untuk Pengajaran Bahasa. *Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Sumarsono. 2012. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarno, M. D. (2020). Peningkatan Perolehan Hasil Belajar Mendengarkan Penjelasan Dari Nara Sumber Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Cycle Learning Siswa Kelas 5 C SLB Negeri Sampang. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 7(1), 59-67.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Yulianti, U. H., & Puspito, D. W. (2018). Pengembangan Perangkat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 1(2), 63-79.
- Zhang, Y. (2010). Cooperative language learning and foreign language learning and teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(1), 81-83.